

SURVEI PASAR KERJA DAN ANIMO MASYARAKAT UNTUK KULIAH DI JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN

Tuntas Bagyono*, Agus Suwarni**, Sigid Sudaryanto***

*JKL Poltekkes Depkes Yogyakarta, Jl. Tatabumi 3, Banyuraden, Gamping, DIY 55293, email: tuntas.bagyono@gmail.com

**JKL Poltekkes Depkes Yogyakarta, email: aguss_poltekjogja@yahoo.co.id

***JKL Poltekkes Depkes Yogyakarta, email: sigitagustinus@gmail.com

Abstract

The study was aimed: to reveal public's knowledge about the existence of environmental health department (JKL), and Sanitarian as one of health professions; to understand the magnitude of people's interest to study at JKL and the corresponding influencing factors; and to understand the competencies of a Sanitarian needed by industries and governmental institutions as the users. The study conducted survey method and employed questionnaire as data collection instrument. The results showed that 45,45% of respondents had heard about Sanitarian and 22,02% had known the profession's duties. The percentages were significantly different with those of Nurse. Meanwhile, people's interest to study at JKL was 50,88% of that for Nursing Department. On the other hand, 73,2% of respondents from Industries and governmental insitutions agreed that Sanitarian as profession were relevant with ISO 14000 and OHS certification programme, and 46,7% of them suggested that sanitarian should have competencies which related with waste processing including the toxic and hazardous ones.

Kata Kunci: kesehatan lingkungan, sanitarian, kompetensi keahlian

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dibandingkan dengan jurusan-jurusan lain yang ada di Politeknik Kesehatan Depkes Yogyakarta, prosentase jumlah pendaftar sebagai mahasiswa baru di Jurusan Kesehatan Lingkungan (JKL) menurun paling tajam.

Penurunan yang sama juga terjadi di JKL lain di Indonesia. Bahkan banyak Akademi Kesehatan Lingkungan (AKL) swasta yang kini sudah tutup atau tidak operasional lagi karena tidak mendapatkan mahasiswa baru. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang serius untuk mengatasinya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan lima orang guru

Bimbingan dan Penyuluhan (BP), serta seorang Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) teknik yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2005, tidak ada satupun di antara mereka yang mengenal JKL atau AKL. Di kalangan industri dan pejabat pemerintah daerah pun masih sangat jarang yang telah mengenal dengan baik institusi pendidikan JKL dan AKL. Bahkan yang lebih ironis adalah ada seorang Direktur RSUD yang masih belum mengetahui kemampuan atau bidang tugas seorang Sanitarian lulusan JKL/AKL.

Di sisi lain, masalah kesehatan lingkungan ternyata meningkat secara ekstensif dan intensif, sehingga diperlukan tenaga sanitarian yang semakin profesional untuk menanganinya. Sementara

itu, tuntutan kebutuhan pasar kerja dalam bidang Kesehatan Lingkungan, khususnya di sektor industri, juga semakin kuat, sehingga diperlukan perancangan kompetensi profesi kesehatan lingkungan atau Sanitarian yang semakin spesifik dan didasari atas kebutuhan pasar yang nyata.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui berapa banyak masyarakat yang telah mengetahui keberadaan JKL dan atau profesi sanitarian yang dihasilkannya; 2) untuk mengetahui berapa besar animo masyarakat untuk menuntut ilmu di JKL serta faktor-faktor penyebabnya; serta 3) untuk mengetahui kemampuan atau kompetensi apa saja yang dibutuhkan oleh kalangan industri dan pemerintah dari lulusan D3 dan D4 Kesehatan Lingkungan.

METODA

Untuk mengetahui dengan tepat tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metoda survei dengan kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas: masyarakat umum, kalangan industri, dan aparat pemerintah daerah di lingkungan provinsi DIY. Sampel, terdiri dari: 1) 150 rumah tangga di 15 desa dan dusun, dengan responden kepala keluarga; 2) 50 industri menengah dan besar, serta rumah sakit dan hotel, dengan responden pimpinan masing-masing institusi; serta 3) 50 kantor instansi pemerintah di tingkat kabupaten/kota, dengan responden pimpinan instansi atau kepala tata usaha/ sekretariat. Pembagian dan pengisian kuesioner bagi responden kepala keluarga dipandu petugas survei, sedangkan untuk pimpinan industri dan instansi pemerintah tidak dipandu. Sebagai pemandu pengisian kuesioner tersebut, mahasiswa semester IV JKL Yogyakarta direkrut dan dilatih terlebih dahulu. Isi kuesioner untuk pimpinan industri dan kepala instansi pemerintahan daerah ditekankan kepada upaya menggali infor-

masi lebih dalam tentang kebutuhan mereka akan profesi kesehatan lingkungan. Sebagai perbandingan, dalam kuesioner ditanyakan juga tentang profesi Perawat. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Khusus mengenai pengetahuan atau animo masyarakat, digunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95% untuk mengetahui perbedaan antara profesi Sanitarian dan Perawat. Teknik sampling yang digunakan sebagai berikut: 1) untuk masyarakat umum, *systematic cluster random sampling*, yaitu untuk setiap kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta diambil 30 rumah tangga yang berasal dari tiga kecamatan. Dari tiap kecamatan terpilih, diambil dua desa, dan dari tiap desa tersebut diambil satu dusun. Penentuan lima rumah tangga dari setiap dusun terpilih, menggunakan teknik kuota, yaitu rumah pertama, kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya yang berada di depan rumah Kepala Dusun setempat. 2) untuk industri, *simple random sampling*; dan 3) untuk instansi pemerintah daerah, *simple random sampling*, dimana untuk setiap kabupaten/kota diambil 10 instansi.

HASIL

Responden masyarakat umum yang berhasil diikutsertakan dalam penelitian ini 110 orang. Pengetahuan mereka tentang profesi sanitarian dan perawat serta bidang tugas masing-masing, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Prosentase responden kepala rumah tangga yang pernah mendengar dan mengetahui tugas sanitarian dan perawat

No	Profesi yang Ditanyakan	Pernah Mendengar (%)	Mengetahui Tugas (%)
1	Sanitarian	45,45	22,02
2	Perawat	97,27	64,32

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa mereka yang pernah mendengar istilah "Sanitarian" sebagai profesi seba-

nyak 45,45% dan "Perawat" sebesar 97,27%. Ketika ditelusuri lebih lanjut, ternyata hanya 22,02% responden yang mempunyai pengetahuan tentang tugas sanitarian, dibandingkan 64,32% yang mengetahui tugas perawat. Hasil analisis statistik diperoleh *p-value* lebih kecil dari 0,000; yang berarti pengetahuan masyarakat terhadap kedua profesi tersebut berbeda secara signifikan.

Adapun animo masyarakat untuk kuliah di JKL dan Jurusan Keperawatan Depkes Yogyakarta sebagaimana terlihat pada jumlah pendaftar sebagai mahasiswa baru tahun akademik 2007/2008 masing-masing sebanyak 122 dan 513 orang¹⁾.

Selanjutnya, responden pimpinan industri dan instansi pemerintah daerah yang berhasil diikutsertakan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang.

Distribusi mereka berdasarkan tanggapan tentang relevansi profesi sanitarian dan program sertifikasi ISO 14000 atau SMK3, disajikan dalam Tabel 2. Sedangkan saran-saran dari kalangan tersebut yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi sanitarian dikompilasi dalam dua tabel selanjutnya.

Tabel 2.
Distribusi frekuensi responden pimpinan industri dan kepala instansi pemda tentang relevansi profesi Sanitarian dengan ISO 14.000 dan atau SMK3

No	Relevansi	f	%
1	Sangat relevan	4	26,7
2	Relevan	7	46,5
3	Agak relevan	2	13,4
4	Tidak relevan	-	0
5	Sangat tidak relevan	-	0
6	Tidak tahu	2	13,4
Jumlah		15	100,0

Pada Tabel 2 terlihat bahwa 46,5% dan 26,7% responden menyatakan antara profesi Sanitarian dengan program sertifikasi ISO 14.000 dan atau SMK3

relevan dan sangat relevan, dan tidak ada yang menyatakan tidak relevan atau sangat tidak relevan, dan 13,4% menyatakan tidak tahu.

Adapun pada Tabel 3 terlihat 33,3% responden menyatakan bahwa kompetensi yang berkaitan dengan penyediaan air bersih atau air minum diharapkan dimiliki oleh Sanitarian dalam pelaksanaan tugasnya. Sedangkan dalam kaitannya dengan program sertifikasi ISO 14.000 atau SMK3, prosentase responden yang sama menyarankan peningkatan kompetensi mengenai pengelolaan dan pemanfaatan limbah cair industri.

Tabel 3.
Saran responden pimpinan industri dan kepala instansi pemda terhadap kompetensi Sanitarian dalam pelaksanaan tugasnya

No	Saran	%
1	Penyediaan air bersih atau air minum	33,3
2	Penanganan sampah, pengelolaan limbah, dan pengelolaan lingkungan masing-masing	26,7
3	Lain-lain	0,0
4	Tidak tahu	33,3

Tabel 4.
Saran responden pimpinan industri dan kepala Instansi pemda terhadap kemampuan Sanitarian dalam penyelenggaraan sertifikasi ISO 14.000/SMK3

No	Saran	%
1	Pengelolaan dan pemanfaatan limbah cair industri	33,3
2	Penanganan B3, sanitasi tempat kerja/K3, dan AMDAL masing-masing	13,4
3	Lain-lain	0,0
4	Tidak tahu	33,3

PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat tentang Sanitarian

Pengetahuan masyarakat di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tentang

profesi Sanitarian ternyata rendah. Hal ini terlihat dari hanya 22,02% responden yang pernah mendengar dan mengetahui bidang tugas profesi tersebut.

Hal ini merupakan kenyataan yang sangat memprihatinkan, terutama bila dibandingkan dengan profesi Perawat. Masyarakat yang pernah mendengar istilah Sanitarian tidak mencapai separuh dari yang mereka yang pernah mendengar istilah Perawat, dan lebih lanjut lagi masyarakat yang mengetahui tugas seorang sanitarian lebih kurang hanya sepertiga dari masyarakat yang mengetahui tugas seorang perawat.

Padahal menurut Notoatmodjo²⁾, seseorang akan memilih sesuatu adalah setelah ia mengetahui, mengevaluasi dan tertarik. Karena itulah tugas JKL tidak cukup hanya membuat masyarakat tahu tentang profesi sanitarian, tetapi juga membuat mereka tertarik.

Umar³⁾, mengatakan ada dua faktor utama yang mempengaruhi perilaku konsumen, yaitu faktor sosial budaya dan faktor psikologis. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap profesi Sanitarian, antara lain: 1) kurangnya informasi tentang profesi tersebut terutama yang berkaitan dengan bidang tugas atau keahliannya, baik yang dilakukan oleh aparat kesehatan maupun oleh sumber lain, 2) sering berubahnya nama profesi tersebut sehingga membingungkan masyarakat, 3) banyak profesi lain yang secara langsung menangani kegiatan kesehatan lingkungan. Hal ini sebenarnya baik bagi terlaksananya program tersebut, namun di sisi lain, dapat menimbulkan kerancuan bagi masyarakat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, JKL perlu melakukan upaya-upaya sebagai berikut: pertama, mengintensifkan dan mengekstensifkan kegiatan-kegiatan penyuluhan pada masyarakat tentang profesi Sanitarian dan kompetensi atau keahlian yang dimilikinya, melalui berbagai cara dan media seperti melalui radio, TV, surat kabar, atau penyuluhan langsung.

Pelaksanaan penyuluhan tersebut dapat dilakukan baik oleh dosen, karyawan maupun mahasiswa, dalam berbagai event akademis seperti Praktik Kerja Nyata, kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat, atau praktik mata kuliah di masyarakat; serta mengikuti pameran-pameran atau program-program puskesmas; atau melaksanakan aktifitas tersendiri.

Kedua, perlu dibuat jaringan kerjasama lintas sektor, lintas program dan lintas disiplin dalam rangka penyebaran informasi. Ketiga, istilah sanitarian sebaiknya tidak berganti-ganti lagi, yaitu dengan jalan memasukkannya ke dalam peraturan perundangan yang berkaitan.

Animo Masyarakat untuk Kuliah di JKL

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan laporan kegiatan Sipensimaru Poltekkes Depkes Yogyakarta tahun 2007⁽¹⁾, diketahui bahwa dari 45,45% masyarakat yang pernah mendengar istilah Sanitarian, yang mendaftar untuk kuliah di JKL Poltekkes Depkes Yogyakarta ada 122 orang. Sebagai perbandingan, dari 97,27% masyarakat umum yang pernah mendengar istilah Perawat, jumlah yang mendaftar di Jurusan Keperawatan Poltekkes Depkes Yogyakarta adalah sebanyak 513 orang.

Dari data tersebut, dapat dihitung besarnya animo masyarakat untuk kuliah di JKL dibandingkan dengan di Jurusan Keperawatan, sebagai berikut :

$$97,27\% : 45,45\% \times 122 \text{ orang} = 261 \text{ orang}$$

Angka tersebut dapat diinterpretasikan: jika prosentase masyarakat yang pernah mendengar istilah Sanitarian sebesar yang pernah mendengar istilah Perawat atau 97,27%, maka yang mendaftar ke JKL adalah 261 orang.

Jika jumlah tersebut dibandingkan dengan jumlah yang mendaftar di Jurusan Keperawatan maka diperoleh angka 50,88%, yang selanjutnya dapat diinterpretasikan bahwa animo masyarakat untuk kuliah di JKL hanya separuh dari animo mereka untuk kuliah di Jurusan Keperawatan.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan rendahnya animo masyarakat untuk kuliah di JKL antara lain: 1) pengetahuan atau pemahaman masyarakat terhadap profesi/keahlian Sanitarian sangat rendah, yaitu hanya 22,02% dibandingkan terhadap Perawat yang 64,32%; 2) kompetensi Sanitarian mungkin dipandang kurang cocok dengan kebutuhan masyarakat, termasuk belum nampaknya sanitarian yang mampu bekerja secara mandiri. Untuk itu perlu dilakukan peninjauan terhadap kurikulum pendidikan Kesehatan Lingkungan, 3) pengetahuan masyarakat terhadap kemampuan sanitarian untuk berwirausaha secara mandiri masih rendah. Masyarakat kurang mengetahui bahwa sebenarnya seorang sanitarian juga dapat bekerja dengan mandiri agar dapat hidup layak seperti layaknya seorang perawat, 4) kurangnya rasa bangga atau nilai *prestise* dari profesi sanitarian di masyarakat, karena tugasnya menangani hal-hal yang "menjijikkan" seperti sampah dan air limbah. Padahal, sebenarnya perawat juga menangani hal yang sama seperti: lesi, organ-organ membusuk, dll, 5) jenis lapangan pekerjaan untuk sanitarian di sektor pemerintah maupun swasta dianggap lebih terbatas dan sedikit dibanding untuk perawat, meskipun kebenarannya masih perlu dikaji lebih lanjut.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, beberapa alternatif upaya dapat diajukan disini, yaitu: 1) menggiatkan penyuluhan yang menitik-beratkan pada penjelasan tentang: keahlian yang dapat digunakan oleh seorang sanitarian untuk berusaha secara mandiri dan bekerja di pemerintah dan atau swasta, peluang-

peluang kerja, serta upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan citra profesi; 2) melakukan riset pasar kerja lulusan JKL dan peninjauan ulang kompetensi sanitarian dan kurikulum institusi pendidikan Kesehatan Lingkungan; 3) memperbaiki sistem proses belajar mengajar di JKL yang lebih mengarah pada peningkatan profesionalisme lulusan; 4) meningkatkan jejaring lapangan kerja secara intensif dan ekstensif.

Kebutuhan Industri dan Instansi Pemda terhadap Kompetensi Sanitarian.

Berdasarkan Tabel 2, ternyata ada 73,2% dan 26,7% industri dan Instansi Pemda yang menyatakan bahwa profesi Sanitarian relevan dan sangat relevan dengan program sertifikasi ISO 14.000 dan SMK3. Dalam hal ini tidak ada yang menyatakan tidak relevan. Adapun dari 13,4% yang menyatakan tidak tahu, semuanya adalah instansi Pemda.

Data tersebut menunjukkan bahwa ada potensi yang cukup besar bagi profesi Sanitarian untuk bekerja di sektor industri setelah menyelesaikan pendidikan dari JKL tanpa harus risau oleh adanya kebijakan *zero* atau *minus* PNS *growth*. Orientasi tradisional mahasiswa dan alumni JKL yang selama ini masih berharap untuk menjadi PNS sangat perlu diubah ke arah lapangan pekerjaan di industri yang masih terbuka luas terutama untuk menangani program sertifikasi ISO 14.000 dan SMK3.

Dukungan dari 73,2% industri yang menyatakan bahwa Sanitarian relevan bahkan sangat relevan, sangat perlu untuk segera ditanggapi oleh pengelola JKL dengan serius. Jika mahasiswa dan alumni JKL dapat dimantapkan untuk beralih orientasinya ke sektor industri, maka minat masyarakat untuk kuliah di JKL akan dapat meningkat dengan sangat signifikan. Untuk itu, perlu dipikirkan dan dilakukan upaya yang intensif dan serius

untuk memberikan penjelasan kepada mereka.

Hal lain yang perlu dicermati adalah ada beberapa hal yang berkaitan dengan saran dan masukan yang diberikan oleh kalangan industri untuk profesi Sanitarian, yang berkaitan dengan program sertifikasi ISO, yang perlu dipertimbangkan dalam meninjau kembali kurikulum pendidikan di JKL

Pertama, ada 46,7% responden industri/instansi yang menyarankan peningkatan kompetensi yang berkaitan dengan pengelolaan limbah industri termasuk yang berjenis B3. Hal tersebut merupakan salah satu persyaratan kunci bagi program sertifikasi ISO. Pengelolaan ini dimulai dari tahap persiapan, *processing*, evaluasi/*monitoring* hingga kegiatan pencatatan dan pelaporan yang harus memenuhi standar

Kedua, 20% responden menyarankan peningkatan kompetensi yang berkaitan dengan lingkungan hidup atau kesehatan lingkungan, khususnya yang menyangkut aspek kebersihan lingkungan industri.

Ketiga, 13,4% menyarankan peningkatan kompetensi lulusan JKL dalam bidang K3 Industri sebagai salah satu kunci keberhasilan program sertifikasi ISO 14.000 dan SMK3/OHSAS, sehingga dalam proses pendidikannya mahasiswa perlu diarahkan ke upaya-upaya yang lebih praktis. Dan keempat, 20,1% responden menyarankan perlunya peningkatan kompetensi yang berkaitan dengan Amdal termasuk UKL dan UPL.

KESIMPULAN

Ada 45,45% masyarakat yang pernah mendengar tentang Sanitarian, dan ada 22,02% yang mengetahui tugas-tugas seorang sanitarian, di mana selanjutnya dapat diperkirakan bahwa animo masyarakat untuk masuk ke JKL adalah 50,88% dari animo mereka untuk me-

lanjutkan pendidikan di Jurusan Keperawatan.

Ada 73,2% industri yang menyatakan bahwa profesi Sanitarian relevan dengan program sertifikasi ISO 14.000 dan SMK3, di mana masukan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan profesi sanitarian berkaitan dengan pengelolaan limbah industri termasuk jenis B3, Amdal termasuk UKL dan UPL, serta aspek yang menyangkut lingkungan hidup/kesehatan lingkungan dan K3 industri.

SARAN

Perlu dilakukan upaya intensifikasi dan ekstensifikasi penyuluhan kepada masyarakat umum dan kalangan industri tentang kompetensi dan keahlian profesi sanitarian. Untuk itu, perlu dibuat jejaring kerjasama lintas sektor, lintas program dan lintas disiplin dengan banyak kalangan terutama industri. Sejalan dengan itu, maka perlu dilakukan perubahan orientasi mahasiswa dan alumni JKL dari bekerja sebagai PNS ke industri *oriented*. Untuk menunjang hal tersebut, perlu dilakukan kegiatan riset pasar lapangan kerja terutama yang berada di industri, serta upaya peninjauan kompetensi sanitarian dan kurikulum JKL serta perlu ditunjang dengan langkah-langkah perbaikan sistem PBM di JKL agar lebih mengarah pada profesionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

1. Politenik Kesehatan Depkes Yogyakarta, 2007. *Laporan Sipenmaru Poltekkes Depkes Yogyakarta Tahun 2007*.
2. Notoatmodjo, S., 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, cetakan pertama, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
3. Umar, H., 2002. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, cetakan ke dua, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.